

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seksual. Menurut WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Badan Pusat Statistik tahun 2014 memproyeksikan penduduk Indonesia pada tahun 2014 terdapat remaja 10-24 tahun sebanyak 65,7 juta atau 48% dari jumlah total penduduk (BKKBN, 2014).

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi dan informatika yang kini semakin pesat, mempermudah dan memperbanyak penyebaran materi pornografi. Di Indonesia materi pornografi sangat mudah diakses di berbagai kalangan, terutama kalangan para remaja (Nurhayanti, dkk, 2016). Menurut UU No. 44 Tahun 2008 Pasal 1, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi di muka umum, yang memuat pencabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Abrori, dkk, 2016).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara yang tanpa aturan mengenai pornografi dan tercatat sebagai rekor negara kedua setelah Rusia yang rentan terhadap pornografi pada remaja (Supriati dan Fikawati, 2009). Berdasarkan survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak (2011) di 12 kota besar di Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan sebanyak 83% remaja mengaku

pernah menonton video porno, dan 93,7% pernah melakukan hubungan seksual (Yutifa, dkk, 2015).

Dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2002-2003 didapatkan hasil bahwa remaja pernah melakukan hubungan seksual diusia 14-19 tahun dengan presentasi 37,7% pada laki-laki dan 30,9% pada perempuan. Pada usia 20-24 tahun terjadi peningkatan 48,6% pada laki-laki dan 46,5% pada perempuan. Kejadian seksual pada remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, media pornografi, pengaruh teman sebaya dan pengawasan orang tua (Pontoon, 2015).

Berdasarkan penelitian Hidayah & Maryatun (2013), mengatakan bahwa pengawasan dari orang tua yang kurang dapat mempercepat anak mengalami kejadian pornografi. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi anak kecanduan dengan pornografi. Remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda bahkan menghindari pornografi, sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan merasa bebas untuk mengakses pornografi dan bahkan melakukan hubungan seksual pada usia lebih dini.

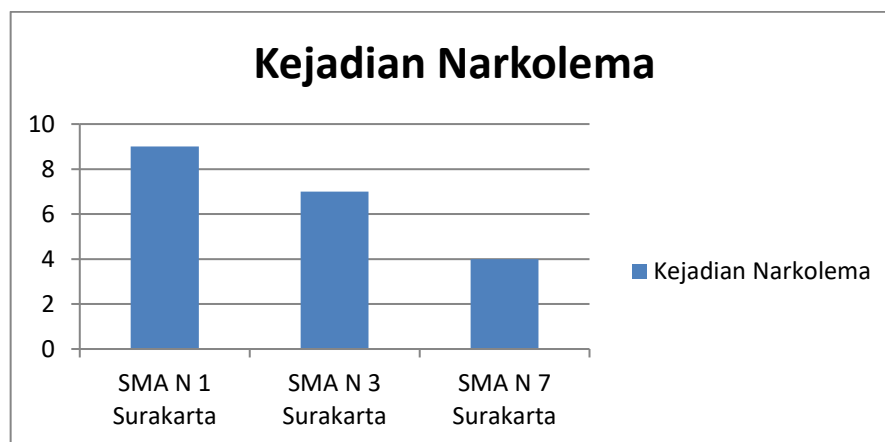
Pengguna pornografi dapat menjadi kecanduan sama seperti jika seseorang mengkonsumsi obat-obatan atau narkoba. Hasil scan otak pecandu pornografi sama dengan pecandu narkoba. Dr. Mark Kastlemen penulis buku "*The Drug Of The Millenium*" berpendapat bahwa pornografi sebagai Narkoba Millenium Baru (Kastlemen, 2015).

Narkolema (narkoba lewat mata) yaitu pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkotika. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan atau *pre frontal cortex* (PFC). PFC adalah pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan, dan bagian PFC yang membentuk kepribadian seseorang (Liputan, 1).

Berdasarkan penelitian Wulandari (2017), didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa SMK N 7 Surakarta masih terpapar materi pornografi. Berdasarkan data wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui saat proses pembelajaran didapati siswa sedang melihat materi pornografi dan pernah ada siswi yang keluar akibat hamil.

Hasil penelitian dari Yutifa, Dewi, & Misrawati (2015), mengatakan bahwa penggunaan pornografi dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan peniruan perilaku yang terdapat dalam konten pornografi. Peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku seksual, seperti ciuman, pelukan dan bahkan sampai melakukan hubungan intim. Peniruan perilaku ini dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan bahkan menyebabkan terjadinya infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di 3 SMA di Kota Surakarta dengan jumlah kejadian narkolema sebagai berikut :



Grafik 1.1. Distribusi jumlah kejadian narkolema pada 3 sekolah SMA di Kota Surakarta Januari – Februari 2018.

Berdasarkan data prevalensi pada grafik diatas, jumlah kejadian narkolema pada remaja terbanyak adalah SMA N 1 Surakarta. Dari 10 siswa yang peneliti berikan kuesioner didapatkan hasil 9 siswa menjawab masih terpapar materi pornografi.

Berdasarkan data wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui saat jam pembelajaran didapati siswa yang sedang melihat materi pornografi.

Hasil wawancara 4 dari 6 siswa berpendapat bahwa dalam pengawasan orang tua pada anaknya disekolah, orang tua memberikan tanggung jawab terhadap pihak sekolah dan pengawasan dirumah, orang tua jarang melakukan pemantauan handphone. Sedangkan 2 siswa berpendapat bahwa saat dirumah selalu dipantau oleh orang tua dalam penggunaan handphone.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan peran pengawasan orang tua dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N 1 Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan peran pengawasan orang tua dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N 1 Surakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran pengawasan orang tua dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N 1 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peran pengawasan orang tua di SMA N 1 Surakarta.
- b. Mengidentifikasi kejadian narkolema di SMA N 1 Surakarta.
- c. Menganalisis pengawasan orang tua dengan kejadian narkolema di SMA N 1 Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta kesadaran remaja untuk dapat memberikan perubahan perilaku yang positif dan menghindari bahaya narkoba.

2. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan pengetahuan tentang narkoba dan dampaknya.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dapat dijadikan dalam pemberian pendidikan seks lebih awal sehingga dapat mencegah kerusakan otak lewat pornografi di media massa.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kepada orang tua akan bahaya narkoba dan dampak yang ditimbulkan dari narkoba dengan cara memberikan perhatian yang lebih, memperkuat spiritual anak, dan memperbaiki pola asuh anak agar terhindar dari narkoba.

E. KEASLIAN PENELITIAN

- 1. Farida, Y (2013) :** “Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja”. **Tujuan penelitian :** tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja dan menganalisis faktor manakah dari faktor-faktor tersebut yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja. **Metode penelitian :** jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik. Jumlah sampel sebanyak 364 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada data yang terkumpul dilakukan analisis statistik secara bivariabel dan multivariabel. **Hasil penelitian :** hasil

penelitian menunjukkan bahwa 14,8% responden telah melakukan hubungan seksual. Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($p < 0,001$), status sosial ekonomi ($p < 0,001$), dan pola asuh orang tua ($p < 0,001$). Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah paparan media pornografi ($p = 0,265$). Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan ($POR = 4,35$ (CI 2,28 – 8,28)). **Perbedaan** dengan peneliti yang dilakukan peneliti adalah variabel, tujuan penelitian, subyek penelitian dan tempat penelitian. **Persamaan** yang dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

2. **Mundhika, S., dkk (2015)** : “Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Penti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi”. **Tujuan penelitian** : untuk mengetahui pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja. **Metode penelitian** : jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 157 responden. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sampling simple random sampling. Analisa bivariate menggunakan *chi-square*. **Hasil penelitian** : secara statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang pornografi mempunyai hubungan dengan perilaku seks bebas dengan nilai ($10,061 > 5,991$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai *p-value* = 0,007 ($p < 0,05$). **Perbedaan** penelitian ini adalah tempat penelitian, variabel, tujuan penelitian, dan subyek penelitian. **Persamaan** yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.
3. **Hidayah Nur N.F., Maryatun (2013)** : “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta”. **Tujuan penelitian** : mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di

SMK Batik 1 Surakarta. **Metode penelitian** non eksperimental dengan metode analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 91 responden, sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pada analisa bivariat menggunakan uji *Regresi Logistik*. **Hasil penelitian** pada analisa bivariat dengan uji *Regresi Logistik* diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. **Perbedaan** penelitian ini adalah variabel, subyek penelitian, tujuan penelitian, responden dan tempat penelitian. **Persamaan** penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.